

# WANODYATAMA

## DESKRIPSI TUGAS AKHIR KARYA SENI



Oleh :

**Dwi Antoro**  
**NIM 14123101**

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN**  
**INSTITUT SENI INDONESIA**  
**SURAKARTA**  
**2018**

# WANODYATAMA

DESKRIPSI TUGAS AKHIR KARYA SENI



Oleh :

**Dwi Antoro**  
**NIM 14123101**

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN**  
**INSTITUT SENI INDONESIA**  
**SURAKARTA**  
**2018**

## **PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Deskripsi Karya Seni

**WANODYATAMA**

Yang disusun oleh

**Dwi antoro**

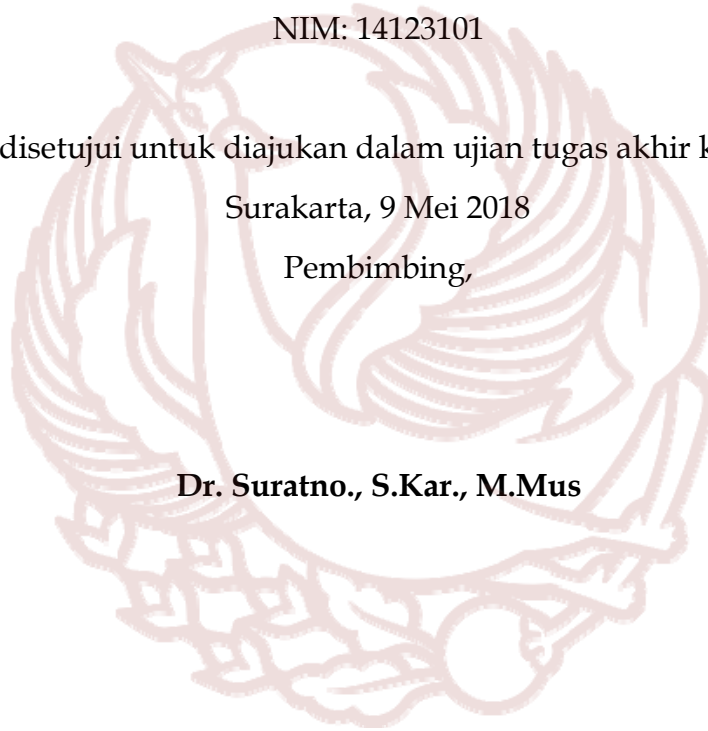
NIM: 14123101

Telah disetujui untuk diajukan dalam ujian tugas akhir karya seni

Surakarta, 9 Mei 2018

Pembimbing,

**Dr. Suratno., S.Kar., M.Mus**



## PENGESAHAN

Deskripsi Karya Seni

## WANODYATAMA


Yang disusun oleh

**Dwi Antoro**  
**NIM: 14123101**

Telah dipertahankan didepan dewan penguji  
pada tanggal 9 Juli 2018

Susunan Dewan Penguji


Ketua Penguji,

  
**Purbo Asmoro, S.Kar., M.Hum**

Penguji Utama,

  
**Harijadi Tri Putranto, S.Kar., M.Hum**

Pembimbing,

  
**Dr. Suratno, S.Kar., M.Mus**

Deskripsi Tugas Akhir Karya Seni ini telah diterima Sebagai salah  
satu syarat mencapai derajat sarjana S-1 pada Institut Seni Indonesia (ISI)  
Surakarta

Surakarta, 9 Juli 2018

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan

  
  
**DR. Sugeng Nugroho, S.Kar., M.Sn**  
NIP. 196509141990111001

## HALAMAN PERSEMBAHAN

Untuk Bapak dan Ibu, Kakak-kakak tersayang dan seluruh keluarga besar Lampung

## MOTTO

*Teman yang paling setia hanyalah keberanian, keteguhan dan keyakinan*



## PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini,

Nama : Dwi Antoro  
NIM : 14123101  
Tempat, Tgl. Lahir : Raman Aji, Raman Utara, Lampung Timur, 23  
Desember 1996  
Alamat Rumah : Jln. Raman Aji, RT 01 RW 01, Raman Utara,  
Lampung Timur,  
Progam Studi : S-1 Pedalangan  
Fakultas : Seni Pertunjukan, ISI Surakarta

Menyatakan bahwa deskripsi karya seni saya dengan judul: "*Wanodyatama*" adalah benar-benar hasil karya cipta sendiri, saya buat sesuai dengan ketentuan yang berlaku di ISI Surakarta dan bukan hasil jiplakan (plagiasi). Jika di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam deskripsi karya seni saya dan mengandung unsur-unsur yang mengindikasikan plagiasi, maka gelar kesarjanaan yang saya terima ini dapat dicabut.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan penuh rasa tanggung jawab terhadap segala akibat hukum.

Surakarta, 9 Juli 2018

METERAI  
TEMPEL  
3BB57AFF224013390  
6000  
ENAM RIBU RUPIAH

Penyaji,  
  
Dwi Antoro

## KATA PENGANTAR

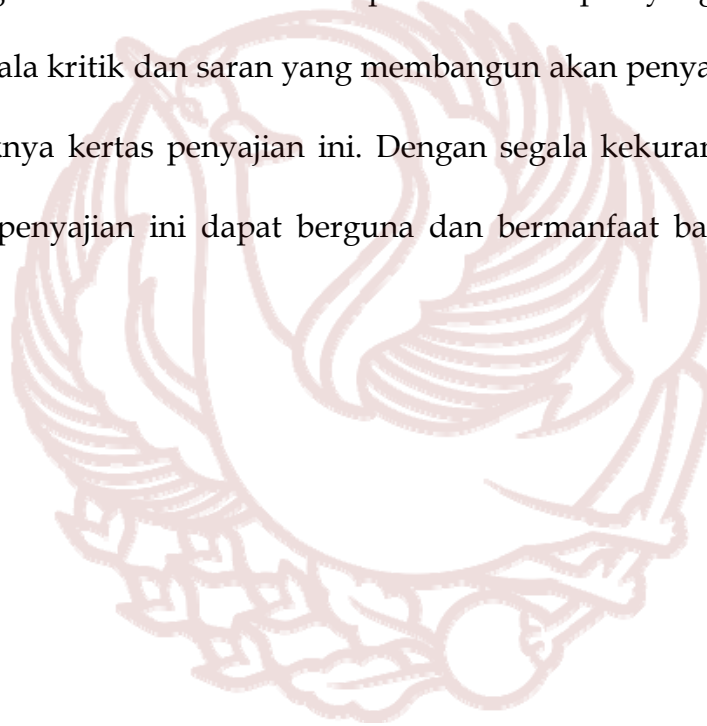
Puji syukur penyaji panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, atas Rahmat dan Karunianya Penyaji dapat menyelesaikan tugas akhir karya seni ini. Tugas akhir karya seni ini tidak akan terwujud tanpa ada dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Dukungan-dukkungan, baik yang bersifat moril maupun materiil sangat membantu dalam penyusunan tugas akhir karya seni ini.

Karya tugas akhir ini berjudul *Wanodyatama* ini merupakan rancangan karya yang akan disajikan penyaji untuk memenuhi prasyarat kelulusan strata satu di Jurusan Pedalangan ISI Surakarta.

Ucapat terimakasih dan rasa hormat penyaji sampaikan kepada Dekan Fakultas Seni Pertunjukan Sormaryatmi, S.Kar., M.Hum yang telah menyetujui dan memberikan fasilitas dalam proses tugas akhir ini. Tidak lupa kepada bapak Dr. I Nyoman Murtana S.Kar., M.Hum selaku Pembimbing Akademik yang telah memberikan wawasan akademik, saran-saran, motivasi bagi penyaji. Bapak Jaka Riyanto, S.Kar., M.Hum selaku Ketua Jurusan pedalangan. Bapak Dr. Suratno, S.Kar., M.Mus selaku pembimbing karya yang telah meluangkan waktu, tenaga dan

pikiran untuk memberikan bimbingan, motivasi, kritik dan saran, sehingga mampu memberikan wawasan dan ilmu bagi penyaji.

Penyaji menyadari tulisan ini merupakan sebuah pijakan awal yang jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penyaji meminta maaf atas segala kekurangan baik dalam hal teknik penulisan maupun yang bersifat substansial. Segala kritik dan saran yang membangun akan penyaji terima demi lebih baiknya kertas penyajian ini. Dengan segala kekurangannya, semoga kertas penyajian ini dapat berguna dan bermanfaat bagi dunia pedalangan.



Surakarta, 9 mei 2018

Dwi Antoro



## DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR

DAFTAR ISI

BAB I PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang Penyusunan Karya
- B. Gagasan Pokok
- C. Tujuan dan Manfaat
- D. Tinjauan Sumber
  - 1. Sumber Tertulis
  - 2. Sumber Lisan
  - 3. Sumber Audio Visual
- E. *Sanggit* Cerita
- F. Landasan Teori
- G. Metode kekaryaan
  - 1. Orientasi
  - 2. Observasi
  - 3. Studi Pustaka
  - 4. Eksplorasi

BAB II PROSES PENYUSUNAN KARYA

Tahap Penggarapan

- 1. Penyusunan Naskah
- 2. Pemilihan Karawitan Pakeliran
- 3. Proses Latihan
- 4. Pemilihan Boneka Wayang

BAB III DESKRIPSI SAJIAN

- A. Bagian *Pathet Nem*
- B. Bagian *Pathet Sanga*
- C. Bagian *Pathet Manyura*

BAB IV PENUTUP

- A. Kesimpulan

B. Saran

DAFTAR ACUAN

Kepustakaan

Narasumber

Glosarium

Lampiran I NOTASI GENDHING

Lampiran II NOTASI VOKAL

Lampiran III DAFTAR PENGRAWIT

BIODATA



## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Cinta merupakan anugerah dari Tuhan Yang Maha Esa yang berupa ketulusan hati dalam menjalani hubungan asmara. Dalam suatu hubungan asmara dibutuhkan kasih sayang dan kesetiaan. Setia berarti mempertahankan, menjaga janji, dan tidak berkhianat. Kesetiaan dapat diartikan sebagai kepercayaan atau kekuatan hati yang tidak akan tergoyahkan dengan suatu hal apapun. Kesetiaan dalam hubungan tidak hanya berarti setia dalam pernikahan, namun bertanggung jawab atas apa yang telah dimiliki.

Nilai cinta kasih atau nilai moral dalam kekeluargaan dapat disampaikan melalui sajian wayang kulit. Wayang berfungsi sebagai salah satu kiblat yang memuat kaidah kehidupan yang mengkaji nilai moral, etika serta pendidikan yang berdampak pada proses pemaknaan terhadap kehidupan (Hastanto, 1993: 5).

Fenomena asmara yang sering terjadi di masyarakat dewasa ini adalah persoalan perselingkuhan hingga perceraian. Kasus tersebut disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu faktor kepercayaan, faktor kejenuhan, dan faktor ekonomi. Kepercayaan merupakan langkah awal atau pondasi agar tercipta suatu keharmonisan dalam hubungan.

Kejenuhan adalah sebuah tanda hubungan yang telah mencapai titik stabil tertinggi, dimana pasangan telah memahami sifat masing-masing. Di fase inilah rasa bosan muncul, yang sering diartikan sebagai masa berkurangnya rasa cinta. Ekonomi sering menjadi penyebab gagalnya hubungan asmara. Disaat hubungan dihadapkan pada minimnya perekonomian, akan berusaha mencari cara agar dapat memenuhi kebutuhan dengan cara berpaling.

Berkaitan dengan hal tersebut, dalam rangka Ujian Tugas Akhir Karya Seni Pedalangan 2018/2019 penyaji mencoba mengangkat permasalahan yang timbul atas perenungan yang dilakukan penyaji mengenai sebuah nilai kesetiaan yang meliputi keikhlasan dan pengorbanan demi kebahagiaan keluarga. Dalam hal ini, penyaji akan mengangkat nilai kesetiaan yang di wadah dalam judul *Wanodyatama*.

## **B. Gagasan Pokok**

Tokoh Windradi penyaji anggap dapat menjadi wadah dalam menyampaikan nilai-nilai kesetiaan. Hal ini berangkat dari perenungan penyaji terhadap tokoh Windradi, terutama peran dan eksistensinya dalam lakon *Cupu Manik Asthagina*.

Nilai kesetiaan yang dimaksud penyaji adalah kesetiaan seorang istri terhadap suami yang tidak tergoyahkan dengan seorang lelaki lain. Seorang istri cenderung lebih memiliki rasa kesetiaan yang lebih tinggi dari pada suami. Terbukti, rasa kecemburuan wanita lebih tinggi dari pada laki-laki. Pudarnya rasa setia dalam cinta kasih mengakibatkan lunturnya keharmonisan rumah tangga. Sebagaimana kita tahu bahwa saat ini, banyak kasus-kasus yang berhubungan dengan perceraian, perselingkuhan, dan kekerasan dalam rumah tangga. Hal ini tentu didasari karena lunturnya nilai kesetiaan dan kasih sayang. Tersusunnya lakon ini dapat menjadikan bahan perenungan serta penggalian terhadap nilai-nilai kesetiaan yang terjalin dalam keluarga.

Pakeliran ini dibingkai dalam *pakeliran padat* dengan penyajian yang semaksimal mungkin. Judul lakon didasari oleh kejadian atau peristiwa yang terjadi pada lakon tersebut dan dapat juga didasari oleh tokoh utama yang berperan dalam lakon tersebut.

### **C. Tujuan dan Manfaat**

Tujuan penyusunan karya tugas akhir yang berjudul *Wanodyatama* adalah untuk memenuhi salah satu persyaratan mendapatkan derajat Sarjana Seni pada Program Studi S-1 Seni Pedalangan, Jurusan

Pedalangan, Fakultas Seni Pertunjukan pada Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta. Adapun manfaat tersusunnya karya pedalangan ini adalah untuk menambah vokabuler garap pakeliran padat. Pada akhirnya diharapkan dapat digunakan sebagai acuan untuk karya berikutnya dan sasaran penelitian yang mempunyai korelasi dengan lakon yang disajikan.

#### **D. Tinjauan Sumber**

Sumber *lakon* yang digunakan sebagai acuan penggarapan adalah sumber tertulis, wawancara dengan dalang senior serta data rekaman pertunjukan yang bersifat audio-visual. Penelitian terhadap sumber ini dilakukan untuk memperoleh sumber yang valid selain itu juga untuk mencari kemungkinan-kemungkinan garap lain terhadap lakon tersebut. Adapun beberapa sumber yang telah penyaji dapatkan adalah sebagai berikut:

##### **1. Sumber tertulis**

Buku yang disusun oleh Ardian Kresna yang berjudul *Cupu Manik Astagina* (2012), menceritakan tentang peristiwa Cupu Manik Astagina di Pertapan Agrastina. Dikisahkan cupu tersebut merupakan benda pusaka kahyangan yang diberikan Bathara Surya kepada Dewi Indradi. Bathara

Surya telah berpesan kepada Dewi Indradi agar tidak memberikan cupu tersebut kepada siapapun, sayangnya hal itu tidak diindahkan oleh Dewi Windradi, terbujuk oleh Anjani putrinya, ia memberikan cupu tersebut kepadanya. Kedua adik Dewi Anjani yaitu Guwarsa dan Guwarsi merasa penasaran terhadap apa yang tengah dimiliki Dewi Anjani. Terjadi perkelahian untuk merebutkan Cupu tersebut. Hal itu membuat murka Resi Gotama yang mengakibatkan Dewi Indradi dikutuk menjadi arca, ketiga putranya dikutuk berubah wujud menjadi Kera. Guwarsa dan Guwarsi diberi nama baru yaitu Sugriwa dan Subali.

Buku yang disusun Sindhunata yang berjudul *Anak Bajang Menggiring Angin* (2010), menceritakan tokoh Dewi Windradi adalah kekasih Bathara Surya pada sebelum ia menikah dengan Resi Gotama. Diceritakan Dewi Anjani putri Dewi Windradi menginginkan sebuah Cupu yang tengah dibawa ibunya. Dengan berat hati Dewi Windradi memberikan dengan cupu tersebut terhadap Dewi Anjani. Ketiga putra Dewi Windradi yaitu Dewi Anjani, Guwarsa dan Guwarsi merebutkan cupu tersebut membuat Resi Gotama ayahnya bertanya dari mana Anjani mendapatkan Cupu tersebut, kemudian Anjani mengatakan bahwa cupu tersebut diperoleh dari ibunya. Muncul pikiran negatif dari Resi Gotama terhadap Dewi Windradi istrinya.

Resi Gotama menanyakan hal tersebut kepada Dewi Windradi, namun ia tidak mampu menjawab bahwa sebenarnya Cupu Manik Asthagina tersebut ialah pemberian dari kekasih lamanya yaitu Bathara Surya. Dewi Windradi tetap tidak mampu menjawab yang akhirnya membuat Resi Gotama murka dan mengutuk Dewi Windradi menjadi patung.

Buku karya tugas akhir yang disusun oleh Mangun Yuwono yang berjudul *Karmapala* (2004) menceritakan tokoh Windradi adalah wanita yang kurang mendapatkan perhatian dari seorang suami maka ia mencari perhatian dan kasih sayang kepada Bathara Surya kekasih lamanya dan hal tersebut diketahui oleh suaminya. Bathara Surya memutuskan untuk menghentikan hubungan gelap tersebut yang akan mengakibatkan malapetaka bagi keluarga Windradi.

Di Pertapan Gunung Tunon ketiga putra-putrinya tengah berkelahi merebutkan Cupu Manik Astagina, Resi Gotama mengetahui hal tersebut, lalu melemparkan Cupu tersebut dan pecah menjadi Telaga, ketiga anaknya tersebut berlari mencari Cupu tersebut kedalam telaga yang terjadi karena Cupu Manik Astagina, mereka berubah wujud menjadi kera.

Gotama yang semula menerima atas perselingkuhan istrinya, akhirnya tak dapat menahan emosinya mengetahui bahwa perbuatan tak



terpuji itu telah menyebabkan kesengsaraan pada putra-putrinya. Ketika itu Windradi dikutuk menjadi Batu.

## 2. Sumber audio-visual

Pagelaran wayang kulit sajian Ki. Manteb Sudarsono pada lakon Cupu Manik Asthagina di stasiun televisi TPI menceritakan tokoh Dewi Windradi dengan alur cerita hampir seperti halnya *sanggit*-pada umumnya. Hanya saja diawali dengan adegan pertemuan Bathara Surya dan Dewi Windradi yang bertujuan memberikan Cupu Manik Asthagina yang diketahui langsung oleh Dewi Anjani putrinya. Terlihat jelas bahwa Windradi adalah seorang yang belum bisa melupakan dengan Bathara Surya kekasih lamanya yang telah memberinya Cupu Manik Asthagina dan diketahui oleh Anjani. Kemudian alur cerita selanjutnya hampir sama dengan *sanggit-sanggit* yang sudah ada.

Pagelaran pakeliran padat Lakon Cupu Manik Asthagina sajian Ki. Enthus Susmono di TBJT dalam acara Festival Wayang Indonesia tahun 2005. Ki Enthus Susmono menyajikan lakon tersebut beralur seperti halnya *sanggit* pada umumnya. Diawali dengan adegan tokoh Subali yang tengah bertapa di hutan Sonya Pringga karena kutukan ayahnya.

Kemudian terdapat dua ekor burung yang menceritakan awal mula kutukan yang diberikan kepada Raden Subali.

Sanggit dan alur cerita yang disajikan oleh Ki. Enthus Susmono hampir sama dengan yang sanggit pada umumnya. Tokoh Windradi terlihat seperti wanita yang hanya memburu nafsu duniawi yang tidak terpenuhi oleh suami.

### **3. Sumber Lisan**

Suratno (65 th) Dosen ISI Surakarta Jurusan Pedalangan juga seniman dalang menceritakan bahwa tokoh windradi adalah seorang wanita yang tidak cukup terpenuhi kebutuhan lahir dengan suami. Suami Windradi adalah seorang yang hanya tekun ibadah dan bertapa, tanpa memperhatikan seorang istri dan putra putrinya. Dengan kata lain Resi Gotama tidak mengistrikan atau memenuhi kebutuhan batin kepada Windradi. Maka dari itu tokoh Windradi melakukan perbuatan yang tidak wajar yaitu melakukan hubungan gelap dengan Bathara Surya kekasih lamanya. Perbuatan tersebut adalah perbuatan yang tidak seharusnya dilakukan oleh seorang istri. Namun menurut Prasetya Bayu Aji (31 th) Seniman Dalang berpendapat bahwa hal tersebut wajar jika dilakukan oleh Windradi. sebab, hampir semua manusia normal masih

membutuhkan hasrat untuk mencukupi duniawinya. Jadi penyebab utama Dewi Windradi harus melakukan hubungan gelap dengan Bathara Surya adalah Resi Gotama yang tidak memperhatikan dan mencukupi kebutuhan istrinya sendiri. Hal ini juga dikatakan oleh Pahang Sunarno (57 th) Seniman Dalang yang juga mengatakan sedemikian rupa.

### E. *Sanggit Cerita*

Setelah melihat dan mengamati berbagai sumber baik tertulis, wawancara maupun diskografi, penyaji mulai melakukan perenungan terhadap *sanggit* yang akan disajikan. Adapun *sanggit* cerita yang akan penyaji susun dalam pakeliran ringkas dengan judul *Wanodyatama* adalah sebagai berikut:

Bagian *Pathet Nem* diawali Bathara Surya tengah membayangkan Dewi windradi yang tengah jatuh cinta kembali terhadapnya, ia sangat menginginkan cinta lamanya tumbuh kembali dan sangat menginginkan hati Dewi Windradi untuk dimilikinya seperti dahulu kala. kemudian Bathara Surya sadar jika itu hanya hayalan. Bathara Surya bergegas pergi menuju Pertapan Agrastina bertujuan untuk menemui Dewi Windradi.

Adegan selanjutnya adalah Pertapan Agrastina. Tampil tokoh Resi Gotama dan Dewai Windradi. Mereka membicarakan bahwa keluarga

yang telah dibangun beberapa tahun, telah menjadi keluarga yang sempurna disertai dengan kehadiran ketiga putra putrinya. Ia merasa sangat beruntung memiliki seorang istri yang taat dan patuh dengan suami, dan berharap jangan sampai ada setitik noda yang menghancurkan kesempurnaan ini. Dengan demikian Resi Gotama menganggap bahwa kewajiban seorang suami hampir terpenuhi, maka dari itu ia akan berfokus kepada sang pencipta. Dewi Windradi berjanji akan menjaga keutuhan keluarganya dengan cara menjaga dan mendidik ketiga putra putrinya serta ia bersumpah akan sehidup semati menghormati dan selalu setia terhadap suami demi keharmonisan keluarga. Kemudian Resi Gotama berpamit untuk bertapa untuk beberapa saat meninggalkan pertapan.

Adaegan selanjutnya adalah Bathara Surya menemui Dewi Windradi yang inti pembicaraannya adalah Bathara Surya mengutarakan isi hatinya bahwa ia sangat ingin memiliki hati Dewi Windradi. Namun Dewi Windradi menolak niat Bathara Surya dengan alasan ia merasa telah memiliki keluarga yang bahagia, ia tidak ingin merusak kebahagiaan Suami dan putra-putrinya. Bathara Surya terus membujuk Dewi Windradi dengan berbagai bujuk dan rayuannya, namun Dewi Windradi tetap mempertahankan keutuhan keluarga. Bathara Surya telah habis pikir, lalu ia memberi Cupu Manik Astagina kepada Dewi Windradi agar hati Dewi

Windradi tergoyahkan dengan iming-iming Cupu Manik Asthagina, namun Dewi Windradi menolaknya. Bathara Surya beralasan bahwa Cupu Manik Asthagina ialah suatu anugrah yang harus dimiliki Dewi Windradi, namun Dewi Windradi merasakan bahwa itu hanyalah suatu cara bujuk rayuan seorang lelaki yang menginginkannya. Maka dari itu ia tetap menolak pemberian Bathara Surya.

Bathara Surya telah habis fikir harus berbuat apa lagi demi mendapatkan kembali hati wanita pujaannya. Kemudian ia memaksa agar melupakan Gotama dan kembali kepelukannya, Dewi Windradi tetap menolak dan pergi meninggalkannya begitu saja, Bathara Surya terus membujuk rayu dan mengejar Dewi Windradi. Bathara Surya terlihat memaksa, kemudian Dewi Windradi berbicara lantang untuk mengusir Bathara Surya. Ketiga Putranya mendengar jeritan ibunya lalu bergegas menemui ibunya, dengan seponatan Guwarsa dan Guwarsi menghajar Bathara Surya bertujuan untuk mengusirnya. Cupu Manik Asthagina terjatuh dihadapan Dewi Windradi, kemudian Dewi Windradi mengambilnya untuk akan dikembalikan kepada Bathara Surya dan meleraikan perkelahian mereka. Dilain sisi, Dewi Anjani bergegas pergi menemui ayahnya yang sedang bertapa untuk meminta pertolongan.

Bagian *Pathet Sanga*. Resi Gotama tengah bertapa dan ditemui oleh Anjani putrinya. Dengan gugup Dewi Anjani menjelaskan keadaan yang

tengah terjadi bahwa terdapat seorang lelaki menemui ibu dan bertujuan menikahi ibu, kemudian saat ini tengah berkelahi dengan adik-adiknya. Resi Gotama mendengarkan berita yang sedemikian rupa, lalu ia bergegas menemui istri dan putranya. Resi Gotama bertemu dengan Dewi Windradi yang tengah memegang Cupu Manik Asthagina. Resi Gotama mengetahui jika Cupu tersebut adalah milik Bathara Surya yang juga diketahuinya bahwa Bathara Surya ialah mantan kekasih istrinya. Timbul perasaan curiga dan muncul beberapa tuduhan jika istrinya sudah melakukan hal yang tidak wajar. Windradi menjelaskan bahwa benda tersebut benar-benar terjatuh disaat Guwarsi mendorong Bathara Surya, namun alasan tersebut tetap tidak dapat diterima oleh Resi Gotama. Tidak lama kemudian Guwarasi terjatuh dihadapan Windradi, ia mengalami kekalahan berperang dengan Bathara Surya. Windradi meminta pertolongan kepada sang suami, namun tidak terlalu diperhatikan, dan hanya mengucap bahwa ini adalah persoalan yang kau buat, maka selesaikanlah masalah itu. Tanpa menghiraukan Suaminya, Dewi Windradi berlari menemui Guwarsa dan Bathara Surya yang tengah berkelahi, yang bertujuan untuk melerai perkelahian tersebut dan ingin mengembalikan Cupu tersebut.

Bagian *Pathet manyura*, perkelahian antara Bathara Surya dan Guwarsa yang sebenarnya Guwarsa tidak mampu menandinginya. Dilerai

oleh Dewi Windradi, namun Guwarsa tetap melanjutkan peperangannya melawan Bathara Surya. Guwarsa dibantu oleh Guwarsi melawan bathara Surya, namun sebenarnya Bathara Surya tidak bersungguh-sungguh melawannya, namun ia mengira bahwa ia telah tidak dihormati oleh anak muda yang melawannya, kemudian Bathara Surya melepaskan pusaka yang berwujud tombak, hanya bertujuan untuk mengusir Guwarsa dan Guwarsi agar tidak terus melawannya. Dewi Windradi melihat bahwa Guwarsa akan terkena tombak, maka ia berlari melindungi Guwarsa dan tombak telah tertanjap ditubuh Windradi. Guwarsa, Guwarsi dan Anjani memeluk ibunya, Bathara Surya yang ketakutan pergi meninggalkannya. Resi Gotama datang, dan Windradi berbicara bahwa ia tidak pernah melakukan hal apa yang seperti halnya suaminya pikirkan, dan ia menitipkan ketiga putra putrinya kepada Resi Gotama dan memohon maaf bila ia belum menjadi seorang istri yang sempurna dimata Resi Gotama, Dewi Windradi berpamit untuk pergi selama-lamanya di pelukan ketiga putra-putrinya.

## **F. Landasan Teori**

Pertunjukan wayang kulit purwa dengan judul *lakon Wanodyatama* disajikan menggunakan pendekatan konsep padat dengan format *pakeliran ringkas*. *Pakeliran ringkas* merupakan *pakeliran* yang tidak

menampilkan seluruh *balungan lakon*. *Pakeliran ringkas* tidak menampilkan adegan-adegan yang dipandang tidak penting dan tidak sesuai dengan tema dan gagasan pokok. Hal ini dilakukan bentuk karya yang disajikan dapat dilakukan seefektif mungkin dan tidak memerlukan waktu yang bertele-tele (efisien), Sedangkan *pakeliran padat* mengandung pengertian adanya keterpaduan antara wujud ( wadah ) dengan isinya, wadah berarti bentuk sajian secara fisik, sedangkan isi berarti esensi tema dan nilai yang akan disajikan. (Suyanto, 2009: 29-30)

Penyesuaian antara wadah dan isi dalam naskah sajian yang akan disusun oleh penyaji, juga menggunakan konsep estetika pedalangan *nuksma* dan *mungguh*. Konsep ini berorientasi kepada bersatunya antara gagasan pokok dan perabot pendukung pakeliran dengan menekankan penggarapan pada dramatisasi adegan dan dramatisasi tokoh. Dramatisasi adegan mengacu pada penyusunan adegan dari awal hingga akhir baik yang bersifat linier maupun sebab akibat (Kausalitas) yang terdiri dari deskripsi dan dialog, tindakan, dan iringan. Sedangkan dramatisasi tokoh terdiri atas ekspresi *catur wayang*, ekspresi *sabet wayang*, dan ekspresi *karawitan pakeliran* (Sunardi, 2013: 411-427)



## G. Metode Kekaryaannya

Metode yang digunakan penyaji menggunakan beberapa tahapan dengan harapan tema dan ide gagasan dapat sesuai dan tercapai dengan baik. Tahapan serta metode tersebut antara lain:

### 1. Orientasi (penjajagan)

Langkah pertama adalah pencarian informasi mengenai cerita Cupu Manik Astagina baik berupa sumber tertulis maupun rekaman audio visual. Pencarian terhadap sumber ini sangat berguna bagi penyaji untuk menyusun karya dengan judul *Wanodyatama*.

### 2. Observasi (pengamatan)

Observasi dilakukan oleh penyaji dengan cara mengamati berbagai sumber baik dari sumber lisan, tulisan maupun rekaman audio visual. Hal ini penyaji lakukan agar data yang didapatkan menjadi bahan acuan guna mempermudah penyaji menentukan *sanggit* cerita. Hasil dari pengamatan yang dilakukan, penyaji mendapatkan berbagai informasi mengenai hal-hal yang berkaitan dengan *lakon Cupu Manik Astagina* meliputi: (1) Sifat dan karakter

tokoh. (2) Permasalahan yang timbul. (3) Usaha yang dilakukan tokoh Windradi dalam membawa pesan nilai kesetiaan.

### 3. Studi Pustaka

Tahap kedua, penulis memandang perlu untuk melakukan studi pustaka. Selain melakukan pengamatan terhadap pakeliran Enthus Susmono, penyaji juga melakukan kunjungan pustaka guna mencari referensi secara tertulis terutama yang berkaitan dengan *lakon Cupu Manik Astagina*.

### 4. Eksplorasi

Langkah selanjutnya adalah melakukan pencarian. Dari semua informasi yang didapatkan, penyaji mulai mempelajari secara mendalam, memilih *sanggit* mana yang penyaji anggap pas dengan tema dan gagasan pokok yang dipilih oleh penyaji, dan disusun dalam sebuah naskah yang mengacu pada garap *pakeliran ringkas*. Selain itu hasil dari eksplorasi tersebut juga pencarian terhadap *sabet*, *catur*, serta *karawita pakeliran*.

## BAB II PROSES PENYUSUNAN KARYA

### Tahap Penggarapan

#### 1. Penyusunan Naskah

Setelah mengumpulkan data yang terkait dengan judul *Wanodyatama*, penyaji melakukan perenungan terhadap data yang diperoleh. Perenungan ini dilakukan untuk memilih kembali *sanggit* mana yang dianggap sesuai dengan ide garapan atau gagasan pokok serta amanat yang ingin disampaikan penyaji, sehingga perenungan tersebut menghasilkan penyusunan *sanggit* seperti yang telah disebutkan di bab sebelumnya.

#### 2. Pemilihan Karawitan Pakeliran

Karawitan *Pakeliran* mendukung suasana yang dibangun oleh penyaji, maka dari itu untuk mendukung suasana yang diharapkan, penyaji menggunakan Karawitan Pakeliran Gaya Surakarta dengan bantuan penyusun *gendhing* Aji Setyaji yang penyaji rasa, *gendhing* karyanya pas untuk menambah sentuhan baru pada karya tersebut. *Gendhing* yang disajikan meliputi *gendhing* tradisi yang

dikombinasikan dengan *gendhing* baru. Meski penyaji dibantu oleh seorang penata iringan, akan tetapi segala hal yang berkaitan dengan pemilihan *gendhing*, tetap melalui persetujuan penyaji.

### 3. Proses Latihan

Proses selanjutnya yang penyaji lakukan adalah melakukan latihan rutin terhadap materi yang telah penyaji dapatkan, setelah melakukan orientasi, observasi, studi pustaka dan eksplorasi. Penyaji telah memilih sanggit mana yang akan penyaji sajikan saat Ujian Tugas Akhir Karya Seni Jurusan Pedalangan. Latihan penyaji lakukan jauh sebelum tahap ujian penentuan dilakukan, yakni pada pertengahan april 2018.

Selama melakukan proses latihan, penyaji banyak menemukan kendala. Kendala-kendala tersebut ada dikarenakan banyaknya jumlah penyaji lain yang akan membuat pendukung terbagi, dikarenakan membantu proses penyaji lain. Selain itu juga dikarenakan pendukung sajian yang datang terlambat, sehingga waktu yang telah terjadwal tidak efektif.

## BAB III

### DESKRIPSI SAJIAN

#### A. Bagian *Pathet Nem*

Bedhol kayon, iringan *Macapat*, tampil *Windradi* dari *gawang* kanan. Iringan menjadi *Gd. Kinanthi Wicaksana Ktw. Slendro Nem*, tampil bayangan *Surya* dan *Windradi* dari tengah *gawang*. Iringan manjadi *Lancaran Kinanthi Slendro Nem*, *sirep* lalu *ginem*.

**Windradi** : *Nuwun sewu pukulun, samangke katresnan menika kedah pugut, labet kula sampun nampi dhumawahing kodrat, kedah leladi Resi Gotama.*

**Surya** : *Nanging yen kaya mangkono apa ora ateges nyiksa ati, jer tresna mono nora ana sing luput.*

**Windradi** : *Kridhaning ati tan kuwawi bedhah garising pasthi., kula kedah lumawat nut jantraning kodrat. Pungkasanipun, mugi paduka ugi tansah jinangkung ing kabagyan, kula nyuwun pamit pukulun.*

**Surya** : *Ora, windrdi, windradi, windradi.*

Iringan *seseg*, *Windradi* di *entas* ke kiri. Iringan menjadi *Sampak Slendro Pathet Nem*. Bayangan *surya* membesar. Iringan *sirep*, dilanjutkan *ginem*.

**Surya** : *Ora, ora kena kaya mangkene, ulun bathara Surya ora bisa nampa kasunyatan iki nadyan kudu nyabrang segara geni.*

Bayangan Surya membesar, lalu ditutupi *kayon*. Iringan *Gd. Sobrang Ldr. Slendro Pathet Nem. Solah kayon*, lalu tampil Windradi dari *gawang* kanan. Iringan *sirep* dilanjutkan *janturan*.

*Rina ratri ambebujuung wanci, kala gumanti mangsa, lumaksana matikeling yuswa. Tumlawung anggana raras, ing plataran pertapan Agrastina. Garwa wiku Resi Gotama nenggih Dewi Windradi. Kawistara tumenga sepa tumungkul samun, labet dangu angrantu kondurira sang guru nadi, tedhak lelana brata. Sakala angin gunung anerak rikma temah rerembyak ambyuk mring wadana. Byar, singkaping weni kawistara leledhang kang den rantu, saksana jumangkah amapag kembanging kapang.*

Iringan *udhar*, Windradi *ulap-ulap*, lalu *entas* ke kiri. Tampil Gotama dari *gawang* kiri bersamaan dengan Windradi dari *gawang* kanan. Iringan menjadi *Ayak-ayak Slendro Nem*. Gotama dan Windradi *entas* ke kanan. Gotama *tancep* digawang kanan, Windradi *tancep* digawang kiri. Iringan *sirep* dilanjutkan *ginem*.

**Windradi** : *Sakondur paduka kula ngaturaken sembah pangabekti mugikonjuk panembahan.*

**Gotama** : *Ya wus tak tampa, ora liwat pangestuku tampanana yayi.*

**Windradi** : *Kapundhi amewahana kayuwanan.*

**Gotama** : *Hem, bombong rasaku mulat kahanan kulawargaku yayi, lumadining wanci kaya ginelak temah nora krasa menawa*

*sewu begja wus sumandhing ngrengani bale wisma antarane Resi Gotama klawan sira yayi Windradi.*

**Windradi** : *Kasinggihan panembahan. Kawimbunan kekancing tandha asih, nenggih pun Anjani, Guwarsa miwah Guwarsi. Sedaya kala wau sanget amewahi rerenggan ambabar kabagyan panembahan.*

**Gotama** : *Bener yayi, jer atmaja mono nelakake menawa rama klawan ibune pinitaya dening hyang agung reksa, lan rumeksa jantraning kodrat, janma parikudu tangkar tumangkar.*

**Windradi** : *Dene salajengipun, jejeriing tiyang sepuh kedah wantun korban magas sakathahing kekarepan pribadi, kinarya pikolehing para putra.*

**Gotama** : *Bener, kalebu tindak tanduk uga bakal tinulad. Pangajabku, utamaning kawruh brahmana, uga bakal rinasuk dening anak-anakku kabeh.*

**Windradi** : *Nuwun sewu panembahan, nanging kados pundi para putra badhe saged necep kawruh paduka, labet sepen saking wanci pepanggihan. Pramila menawi kepareng, paduka nyenggangaken wekdal, asok kawigatosan dhumateng para putra paduka panembahan.*

**Gotama** : *Lho lho , dadi saka rumangsamu, aku kuwi wong tua kang kurang kawigaten, ngono ? Sumurupa, kalane aku lelana brata, kang tak kidungake jroning gita pamudya, ora ana liya mung kawilujengane kulawarga lan para putra – putraku kabeh. Mula aja mbok sengguh menawa aku kuwi bapa kang nora mikir marang anak.*

**Windradi** : *Pikajeng kula, rehning para putra samangke sampun dungkap diwasa, kinten kula ugi kedah kinanthenan wuwuhing kawigatosan, utaminipun babagan seserepan miwah gelaring tepa palupi. Mangka boten wonten ingkang sembada kejawi amung ingkang ramanipun, inggih paduka panembahan.*

Iringan ditabrak *Pathetan Nem Jugag*. Gotama tebah jaja, menoleh ke kanan.

*Pathetan Nem Jugag*

᠘ ᠘ ᠘ ᠘ ᠘ ᠘᠘ ᠘

*Hanjrah ingkang puspita rum*

᠘ 1 22 2 2 2 2 1 216 53

*Kasiliring samirana mrik o oo*



**Gotama** : *Hem, Windradi, aturmu mau nelakake tanggung jawabmu jejering ibu kang gedhe kawigaten marang putra. Iku uga kalebu darmane wong mangun bale wisma. Muga iku tuwuh saka tulusing budimu windradi.*

**Windradi** : *Tekading gesang kula, jiwa raga kula namung kula sramakaken sumungkem ngarsa paduka, miwah lelados adeging kulawarga panembahan.*

Iringan *Ada-ada koor, solah kayon* dari gawang kiri ke kanan. Lalu tampil Surya dengan *kayon* dari kiri, iringan menjadi *Gantungan*. Iringan sirep dilanjutkan *ginem*.

**Surya** : *I jagad dewa bathara, windradi, pranyata wanodya ayu utama, pantes dadi idham-idhamaning tumitah. ya ta ya, mung wae kala mangsane watake manugsa mono bisane awas amarga ana pepadhang, coba yen pinuju grahana nekani, temah peteng jagade, apa kepara dhoyong tancepe.*

Surya *entas* ke kiri, *solah kayon*, iringan *suwuk*, dilanjutkan vokal *koor* lalu menjadi *Srepeg Nem*. Iringan sirep dilanjutkan *ginem*.

**Gotama** : *Yayi, kaya wus wanci mahas ing asamun, mula sawetara iki aku mundhut pamit, mungguh sanggar pamujan.*

**Windradi** : *Nanging panembahan, paduka katemben kewala kundur. swawi kula dherekaken manjing sasana bojana, lan*

*pepanggihan klawan para putra ngusadani wiyodi oneng,  
ngiras pantes suka wewarah mring putra paduka  
panembahan.*

**Gotama** : *Boja tinemu buri, tumraping brahmana kudu luwih  
nengenake kasubratan nyuda kanikmatan kadonyan. Lan  
maneh, asung piwulang mono kudu disranani menebing  
budi kareben nora sisip ing panindak.*

**Windradi** : *Nanging panembahan,*

**Gotama** : *Wis ta, aku ngerti marang rasamu, tak kira putra-putramu  
wus padha wanuh marang ramane, tur ya kudu kulina.*

**Windradi** : *Menawi kados mekaten, Nuwun inggih panembahan.  
sumangga ing sakarsa paduka, muhung sembah kula  
humiring tedhak paduka panembahan.*

*Iringan udhar, gotama entas kekiri, iringan seseg. Iringan suwuk Windradi  
tancep digawang kanan, dilanjutkan pocapan.*

*Hesmu kogel kagelan ing galih, parandene tinampa minangka kodrating  
gesang. Ironing manah muhung ngulir budi denira arsa pangertosan mring  
putra-putranira, murih datan cuwa labet tansah tinalar ing ramanira.*

*Tampil Anjani dari gawang kiri, dilanjutkan ginem.*

**Anjani** : *kula ingkang sowan kanjeng ibu.*

Iringan *Ayak-ayak Slendro Pathet Nem*, iringan *suwuk*, lalu tampil *Guwarsa* dan *Guwarsi* dari *gawang* kiri dengan iringan *Sendhon Pananggalan Slendro Nem* lalu dilanjutkan *ginem*.

*Sendhon Pananggalan Slendro Nem*

6 6 6 6 6 5  
*Syang pan-ta-ra ra-tri*

2 2 2 2 2 21 16 56  
*Amung cipta puku - lun o*

2 2 2 2 2 2  
*Tan na lyan ka-hek- si*

3 56 53 2 235 235 2 2 21 165 3  
*Mi- la ka- tur ing- kang cun-dha ma- nik o*

2 2 2 2 16 1  
*Pra-sa-sat re-geng o*

**Anjani** : *Kanjeng ibu, rama kala wau tedhak dhateng pundi ?*

**Guwarsa** : *Inggih kanjeng ibu, kapiluyuning manah angajap saged necep seserepan saking kanjeng rama.*

- Guwarsi** : *Dhuh kanjeng ibu, lajeng benjang menapa kula sakadang angraos tuwuk ngaras pepadani pun kanjeng rama, ibu.*
- Windradi** : *Ngger, anak-anakku kang banget tak tresnani, sumurupa, tedhake kanjeng ramamu iku uga kinarya pikolehing sira kabeh kulup.*
- Anjnai** : *Nanging bu, tanpa kanjeng rama gesang kula prasasat koncatan pangayoman.*
- Guwarsa** : *Inggih, leres kang mbok anjani ibu.*
- Windradi** : *Ngger, sauger nora sisip ing panindak, tak kira nora bakal nemu bebaya. Mula aja was sumelang malah samengko tak jaluk bebarengan rumeksa marang pertapan Agrastina kene kulup, samangsa ramamu jugar saka samadi, aja nganti sira kabeh gawe kuciwaning ramamu ya kulup.*

Iringan *ada-ada koor*, Anjani, Guwarsa dan Guwarsi entas ke gawang kanan, Windradi menoleh ke kanan, tampil Surya dari gawang kiri, Windradi menoleh ke kiri, Dilanjutkan *ginem*.

- Surya** : *Aja kaged windradi, ulun bathara surya kang prapta.*
- Windradi** : *Dhuh pukulun, sembah kula konjuk sahandhaping pada paduka.*
- Surya** : *Ya, wus ulun tampa.*

**Windradi** : *Akarya kagyating manah kula, wonten wigatos ingkang kados pundi rawuh wonten ing Agrastina pukulun.*

**Surya** : *Ya, tak jarwani, ulun nedya ngemutake marang kajatenira kang purwane sira iku sipating hapsari. Kang samengko jinaturkrama klawan brahmana Resi Gotama.*

**Windradi** : *Kasinggihan pukulun, lajeng keparengipun ?*

**Surya** : *Saka pangrasaku kaya wus cukup anggonira ndarmakake urip, mula iki dina sira nedya tak kanthi bali marang kajatenira, mapan ing kahyangan lelumban endahing kaswargan klawan ulun kaya duk ing uni.*

**Windradi** : *Dhuh pukulun, samangke indahing kaswarga inggih madyaning pertapan Agrastina. Kanthi rumeksa tulusing manah netepi jejibahan, kinten kula kabagyan badhe sumandhing pukulun.*

**Surya** : *Nanging kabeh mau mapan ana ing jagading kadonyan kang nora langgeng.*

**Windradi** : *Pratitising lampah badhe njurung pajaring margi, anjog jatining kaendahan. Dene kaendahan ingkang ginayuh srana nisthaning tumindak, kepara badhe ngundhuh hagni yomani pukulun.*

*Ada-ada Slendro Pathet Nem Jugag, Surya tebah jaja lalu bedhol. Kemudian dilanjutkan pocapan.*

*Ada-ada Slendro Pathet Nem Jugag*

6 6 6 6 6 6 6

*Ja-ja mun-tab lir ki-ne- tap*

2 2 2 2 2 21 1

*Du-ka ya-yah si- ni- pi*

2 2 2 2 2 2 16 3

*Ja-ja bang ma-wi-nga wi-nga o*

(Dasomartono, 1978:33)

*Kaya wus katelasan budi Bathara Surya denira suka pambuju., Saksana pinusus asta kekalih mijil cahya gumebyar pracihna prabaning Cupu Manik Asthagina. Pusaka kadewatan kinarya srana pungkasaning pangrimuk. Mangkana wijiling pangandika.*

*Iringan Srepeg Slendro Pathet Nem. Surya mengeluarkan Cupu, lalu ditancapkan di gedebog. Iringan sirep kemudian dilanjutkan ginem.*

**Surya** : *Windradi sawangen, iki Cupu manik Asthagina.*

**Surya** : *Windradi, sawangen iki aran Cupu Manik Asthagina. Pusaka kadewatan kang banget dadi pepingine sagung dumadi. Bakal dadi duwekmu, sauger gelem nuruti apa kang dadi kersaku.*

**Windradi** : *Dhestun, dene gesang muhung mangeran sipat. Kengguh gebyaring kahanan, temah nyingkur adeg-adeging kautaman.*

**Surya** : *Aja semuci-suci windradi, apa ta kang ginayuh titah madyapada sak liyane mung pucaking pepingine. Mula manuta marang aku.*

**Windradi** : *Aluwung pejah tinimbang kedah menceng tanceping keblating gesang kula.*

Windradi menghindar ke kanan, namun dicegah Surya dengan menarik tangan Windradi. kemudian dilanjutkan *ginem*.

**Surya** : *mengko dhisik ta, mara gage sawangen cupu kang gumebyar kang mawa sorot iki Cupu iki bakal dadi duwekmu sauger kowe gelem nuruti apa kang dadi karsaku, baleni sesambungan rasa klawan unul kaya duk ing uni yayi.*

Iringan *siyak*. Tampil Guwarsa dari *gawang* kanan, dilanjutkan *ginem*.

Guwarsa : *he,, sapa kuwi .*

Iringan *Sampak Slendro Pathet Nem*, Guwarsa memukul Surya. Tampil Guwarsa dari *gawang* kanan lalu *entas* ke kiri. Tampil Anjani dari *gawang* kanan kemudian *tancep*. Iringan *suwuk* dilanjutkan *ginem*.

**Anjani** : *Menika Wonten menapa ibu.*

**Windradi** : *Kadangmu sakarone padha bandayuda lumaya bathara  
Surya.*

**Anjani** : *Lajeng kados pundi prayoginipun.*

**Windradi** : *Sawangen cupu kang mawa sorot iki*

**Anjani** : *Lajeng keparengipun.*

**Windradi** : *Cupu iki kagungane bathara surya, bakal pun ibu balekake.  
Muga bisaa ngendhakake kang padha badayuda.*

Iringan *Sampak Slendro Pathet Nem*. Windradi memawa cupu lalu *entas* ke kiri. Anjani *bedhol*, iringan *sirep* lalu *tancep* ditengah *gawang*, dilanjutkan *ginem*.

**Anjani** : *Jagad dewa bathara, banjur aku kudu kepiye, kanjeng rama  
kula nyuwun pengayoman.*

Iringan *udhar*, Anjani *entas* ke kanan. Tampil Anjani dari *gawang* kiri lalu *entas* ke kiri. Tampil Surya dari *gawang* kanan lalu *entas* ke kiri. Tampil Guwarsa dan Guwarsi dari *gawang* kanan lalu *tancep*. Tampil Surya dari *gawang* kiri lalu *tancep*. Iringan *suwuk* dilanjutkan *Ada-ada Slendro Pathet Nem*. Kemudian *ginem*



*Ada-ada Slendro Pathet Nem*

6 6 6 6 6 6 6 6

*Si-gra ba-la kang tu-mi-ngal*

2 2 2 2 2 2 2 2 1

*Prang a-cam-puh sa-mya me - da- li*

i i i i i i 2 2

*Lir tha- thit wi-led-ing ga-da*

i i i i 5 5 5 5 2 i

*Dah hyang gung ma-ngun-cang ni-thi o*

5 5 5 5 5 5 3

*Be-njang sang aji mi- jil*

1 1 1 1 2 2 1 1

*La-thi-nya nge- da-li wu-wus*

2 2 2 2 2 2 2 2 2 2 2 1 6 3

*Trus-tha su-ra wi-ro-ga ka-ya bu-ta si-nga wre-gil*

**Guwarsa** : *Keparat ora patut. Sapa wanuh wani ganggu gawe marang ibuku.*

**Surya** : *Ulun Bathara Surya, banjur kowe sapa.*

**Guwarsa** : *Putra jalu ibu Windradi, Guwarsa aranku.*

**Guwarsi** : *Aku Guwarsi. Ayo yen ora gelem minggat, klakon mati dening aku.*

**Surya** : *O, ya, yen kaya mangkono. Mara gage jogeda tak kendhangi.*

Iringan Srepeg Slendro Pathet Nem. Guwarsa dan Guwarsi menyerang Surya. Iringan seseg, Surya mengeluarkan pengabaran lalu mengenai Guwarsi. Solah kayon, kayon tancep ditengah-tengah gawang, liringan suwuk, dilanjutkan Pathetan Slendro Sanga Wantah.

## B. Bagian Pathet Sanga

*Kayon tancep ditengah gawang. Iringan Pathetan Sanga wantah.*

*Pathetan Sanga wantah*

2 2 2 2 2 2 2 2 2 2 2 2 2 2 2

*Sang sa-ya da-lu a-ra-ras a-byor kang lin-tang ku-me-dhap*

3 321 1 1 1 1 1 1

*Tis tis so-nya te-ngah we-ngi*

*Kayon di bedhol , iringan Gd. Sri Utama Ktw. Slendro Pathet Sanga. Tampil Gotama dari gawang kanan lalu tancep. Iringan sirep dilanjutkan janturan.*

*Teja ngenguwung prabane hanelahi. Sayekti prabawane sanggar palanggatan Pertapan Agrastina. Sinten ta ingkang nedheng nacak yoga brata, anengguh tetuwangganing pacrabakan peparab Resi Gotama. Sruning pudyu muhung minta pitedah werdinira tumitah kinarya apa. Sruning sumarah angangkah mobah molah kenaa kinarya srananing Jagad anggurit kodrat. Mangkana jugur pasemedinira kagyat praptaning Dewi anjani sarwi anjelih.*

*Iringan menjadi Ayak-ayak Slendro Pathet Sanga, tampil Anjani dari gawang kiri. Kemudian dilanjutkan ginem.*

**Anjani** : *Kanjeng rama , kula ingkang sowan.*

*Iringan Sirep kemudian dilanjutkan ginem.*

**Gotama** : *Bocah ayu Anjani, ambeganmu melar mingku ana apa ndhuk bocah ayu.*

**Anjani** : *Ngaturi uninga kanjeng rama, yayi guwarsa klawan guwarsi sami bandayuda lumawan Bathara Surya.*

**Gotama** : *Lho lho, Bathara Surya.*

Gotama *tebah jaja*. Iringan *Ada-ada Slendro Pathet Sangan Jugag*. Kemudian dilanjutkan *ginem*.

*Ada-ada Slendro Pathet Sanga Jugag*

5 5 5 5 5 5 5 5 5 5 5 5 5

*Bre-ma-ra reh ma-ngus-wa um-yung am-bre- nge-ngeng*

1 1 1 1 1 1 1 1 1

*Ka-di ka-ru-na-ning kas-wo-sih*

2 2 2 2 2 2 2 16 1

*A-neng mar-ga me- ma-lat kung o*

**Gotama** : *Lha apa kang jalari.*

**Anjani** : *Bathara Surya tumindak murang susila klawanan kanjeng ibu, lajeng.*

**Gotama** : *Ya ya, pun bapa wus dungkap. Yen mangkono, ayo enggal diprepegi ngger.*

Iringan *Srepeg Slendro Pathet Sanga*. Anjani dan Gotama *entas* ke gawang kiri. Lalu *tampil* dari gawang kanan, iringan *seseg* Anjani dan Gotama *entas*

ke kiri. Tampil Gotama dari *gawang* kanan kemudian *entas* ke kiri. Tampil Windradi dari *gawang* kanan kemudian *tancep* iringan *surwuk* dilanjutkan *ginem*.

**Windradi** : *Ngger anakku, padha mandhega nggonmu badayuda.*  
*Dhuh pukulun, keparenga ngasta kundur Cupu menika*  
*dene kacupeta angsah paduka pukulun.*

Iringan *Ada-ada Cengkok Padesan Slendro Pathet Sanga*. tampil Gotama  
 Dari *gawang* kanan kemudian *tancep*, dilanjutkan *ginem*.

*Ada-ada Cengkok Padesan Slendro Pathet Sanga*

5 5 5 5 5 5 3 6<sup>2</sup>1<sup>6</sup>5

*Si-gra kang ba-la tu-mi- ngal*

2 6<sup>1</sup> 1 1 2 2 6 1

*Prang cam-puh sa-mya me - da- li*

i 2<sup>5</sup>3<sup>2</sup>1 5 5 5 5 2 6532

*Lir tha- thit wi-led-ing ga- da*

6 6 6 6 i 3 6 6

*Dah hyang gung ma-ngun-cang ni- thi*

ḥ ḥ ḥ ḥ 5 ḥ 65

*Be-njang sang a- ji mi- jil*

2 56 6 6 6 6 ḥ ḥi

*La- thi-nya nge- da-li wu-wus*

5 5 5 5 5 5 32

*Trus-tha su-ra wi-ro- ga*

5 5 5 5 3 5 23 21

*ka-ya bu-ta si-nga wre-gil*

ḥ ḥ ḥ ḥ ḥ ḥ ḥ ḥ ḥ ḥ 65 5 1

*pas-thi ja-ngga den-dha-nya ma- ngam-bak ba- ya o*

(NN)

**Gotama** : *Windradi, mandheg.*

**Windradi** : *Dhuh panembahan, mugi enggal suka pitulungan dhumateng putra-putra paduka.*

**Gotama** : *Windradi, lerema dhisik, aku arep takon.*

**Windradi** : *Sumangga panembahan.*

- Gotama** : *Sing mbok gawa iku apa.*
- Windradi** : *Menika cupu manik asthagina.*
- Gotama** : *Aku ngerti iku darbeke bathara Surya.*
- Windradi** : *Kasinggihan, nanging menika.*
- Gotama** : *Mengko dhisik, Windradi. aku nora nyalahke kahanan. Jer nyatane pancen sira iku tau sambung rasa klawan bathara Surya, sak durunge tak wengku garwa. Nanging apa ya patut ing atase sira wus winengku priya, mangka isih gelem ngopeni kelangenan kang bisa ngurubake geni asmaramu marang katresna kang kawuri.*
- Windradi** : *Dhuh panembahan ngaturi uninga. Cupu menika dhawah kalanipun Bathara Surya tinrajang kulup Guwarsa. Lening manah nedya kula wangsulaken dene peperangan sageda kacupet. Pangajabing manah sampun ngantos wonten rubeda ingkang saged mrawasa endahing kulawarga Agrastina panembahan.*
- Gotama** : *Apa kena tak gugu aturmu.*
- Windradi** : *Lahir batos tulusing atur kula, ambegta kajatening kawontenan.*

Iringan *Sampak Slendro Pathet Sanga*. Tampil Guwarsi dari *gawang* kiri, kemudian dipeluk oleh Windradi. Iringan *Suwuk*, kemudian dilanjutkan *ginem*.

**Guwarsi** : *Wadhuh ketiwasan bu.*

**Windradi** : *Kulup, paran pawartane.*

**Guwarsi** : *Kula boten kuwawi ngadhepi angsahipun mengsa.,  
Samengke kakang mas Guwarsa, ugi badhe kapupuh ing  
rananggana.*

Iringan *Ada-ada Tlutur Slendro Pathet Sanga Jugag*. Windradi *tancep* di *gawang* kiri.

*Ada-ada Tlutur Slendro Pathet Sanga Jugag*

5 5 6 5 3 2 2 2 2 23

*Me-las de-ning lu-di-ra ka-wang-wang*

1 1 1 1 1 21 65 1

*Ge-ga- na bang su- mi- rat o*

Iringan menjadi *Srepeg Tlutur Slendro Pathet Sanga*. Iringan *sirep* kemudian dilanjutkan *ginem*.



**Windradi** : *Panembahan, swawi keparenga suka pitulung dhumateng putra paduka.*

**Gotama** : *Windradi, lelakon iki bakal tak jumbuhake siji lan sijine.*

**Windradi** : *Keparengipun.*

**Gotama** : *Sira kang gelar, uga kudu bisa nggulung perkara iki.*

**Windradi** : *Menawi mekaten, nuwun inggih. Nyuwun pangestu panembahan.*

Iringan *udhar*, kemudian *seseg*, Windradi *entas* ke kiri. Iringan *suwuk* kemudian dilanjutkan *ginem*.

**Guwarsi** : *Dhuh kanjeng rama, sewu lepat nyadhong duka.*

**Gotama** : *Ana apa ngger enggal matura.*

**Guwarsi** : *Menapa paduka sampun menggalih dene karampunganipun perkawis menika semunipun dados tanggel jawabipun ibu. Nuwun sewu, mangka paduka menika rama minangka pangayomaning kulawarga, kepara malah paduka mapanaken kanjeng ibu ing salebeting bebaya. Menawi kanjeng ibu ngantos wonten menapa menapa, sinten ingkang lepat rama.*

Iringan *Ada-ada Slendro Pathet Sanga Jugag*. Gotama *tebah jaja* kemudian dilanjutkan *ginem*.

*Ada-ada Slendro Pathet Sanga Jugag*

1 1 1 1 1 1 1 1 1

*Leng-leng-ing dri-ya ma- ngu ma- ngu*

2 2 2 2 2 2 2 16 1

*Ma-ngung-kung kan-dhu-han ri-mang o*

**Gotama** : *Oh, ya ya, yen mangkono, ayo enggal ditungka lakune ibumu ngger.*

Iringan *Sampak Slendro Pathet Sanga*. Gotama *entas* ke *gawang* kiri lalu *Guwarsi entas* ke *gawang* kiri.

### C. Bagian Pathet Manyura

Tampil *Windradi* dari *gawang* kanan, lalu *tancep*. Iringan *Suwuk* dilanjutkan *Ada-ada Slendro Pathet Manyura*. Kemudian dilanjutkan *pocapan*, kemudian disambung dengan *ginem*.

*Ada-ada Slendro Pathet Manyura.*

i i i i i i i i i i

*Meh ra-hi-na se-mu bang ha- ru-na*

i i 3̇ 2̇ 6 5 53 6 6

*ka-di ne-tra-ning u-ga ra-puh*

6 6 6 6 6i 3

*sab-da ning ku- ki- la*

2 2 2 2 2 3 32 2

*ring-ka-ni-ka-ra sa- ke- ter*

3 3 3 3 3 3 3 3 3 3 3 3 21 2

*ki-ni-du-ngan-ing kung lir wu-wus-ing pi-ni pan-ca o*

*Kaya lumaku tepining jurang, nggrahita lamun mapan ing bebaya yen ta luput ing panindak. Sakala kendel denya lumaris, mranata lebu wetuning bajra herawana. Dupi wus aring napas nupsira, kumandel tekad ira sumarah mring adiling kodrat tuwuh kapitayan sapa bener bakal ketenger.*

**Windradi** : *Dhuh hyang agung, keparenga paring daya mring jiwangga.*

Iringan *Sampak Slendro Pathet Manyura*, Windradi entas ke kiri. Iringan seseg, tampil Guwarsa dan Surya berperang dari *gawang* kanan. Surya terjatuh dari *gawang* kanan ke kiri, Iringan *suwuk* dilanjutkan *ginem*.

**Surya** : *Oo, upama tak ladenana tiwas mung digeguyu jagad. He bocah bagus kuwat nadhahi jemparingku tak guron selawase urip.*

Iringan *Ada-ada Gandewa koor*. Surya memanah, anak panah terlepas, iringan berubah menjadi *Sampak Galong Slendro Pathet Manyura*. Tampil anak panah dari *gawang* kiri ke kanan. Tampil Guwarsa dari *gawang* kanan, berhenti ditengah-tengah *gawang*, lalu disusul oleh Windradi. Tampil Windradi dengan bayangan besar dari *gawang* kanan, kemudian Windradi terkena anak panah, lalu *tancep* digawang kanan. Iringan berubah menjadi *Sampak Tlutur Slendro Pathet Manyura*. Tampil Surya dari *gawang* kiri, lalu *tancep* digawang kiri mengadap kiri. Tampil Gotama dari *gawang* kanan lalu *tancep*. Iringan *sirep* dilanjutkan *ginem*.

**Gotama** : *Heh Bathara Surya. Kaya dudu patrape dewa kang pantes sinungga kowe Bathara Surya.*

**Surya** : *Gotama, babar pisan nora ana krenteg misaya marang garwamu. Kepara Windradi kang nyander keplasing warastra kang tak gawe nggegiri marang Guwarsa putramu.*

**Surya** : *Oh windradi, windrad., Sepira luputku sing gedhe aksamamu. Samengko aku weruh marang kajatenira Windradi.*

Iringan *Sampak Tlutur Slendro Pathet Manyura*. Surya entas ke gawang kiri, iringan *siyak*, tampil Anjani dari gawang kanan. Iringan berubah menjadi *Gd. Kamuksan Ktw. Slendro Pathet Manyura*. Anjani *tancep* tengah-tengah gawang. Tampil Guwarsa dan Guwarsi dari gawang kanan, lalu *tancep* digawang kiri. Iringan *sirep* dilanjutkan *ginem*.

**Gotama** : *Oh windradi, pangapuramu kang bakal dadi sorot padhang lakuning uripku. Ngger anak-anakku, begja sira tumitah saka garbaning ibumu, ibu kang tansah rawuh kalane sira butuh dadi warih sajroning lungrah. Oh wong ayu, kaluhuranku jebul sinunggi marang sucining kasetyanmu Windradi.*

Iringan *Sampak Slendro Pathet Manyura*. Kemudian *tancep kayon*.

## BAB IV

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Pada akhirnya penyaji telah melakukan proses yang panjang mengenai penyusunan naskah, iringan serta deskripsi sajian yang disusun sebagai tugas akhir karya seni dengan *lakon Wanodyatama* yang merupakan alternatif garap baru mengenai *garap lakon-lakon* wayang kulit *purwa*.

Melalui *lakon* ini, penyaji berharap tersampainya sebuah nilai kesetiaan yang dibingkai dalam *lakon Wanodyatama* ini. Melalui tokoh *Windradi* penyaji berharap penikmat pertunjukan wayang kulit dapat meneladani nilai kesetiaan yang dilakukan oleh *Windradi*. selain itu adanya *lakon* ini, penyaji berharap dapat sebagai penggugah semangat bagi adik-adik tingkat yang akan mengambil tugas akhir karya seni untuk lebih giat mengangkat *lakon* wayang kulit *purwa* yang dikemas dalam konsep *padat*.

#### A. Saran

Tiada gading yang tak retak, penyaji menyadari bahwa dalam penciptaan karya seni ini sangat jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu,

penyaji berharap saran dan kritik yang membangun demi semakin baiknya karya ini. Harapan penyaji, karya yang sederhana ini dapat berguna bagi kehidupan seni pedalangan umumnya, serta bagi almamater tercinta Institut Seni Indonesia Surakarta Jurusan Pedalangan.



## DAFTAR ACUAN

### A. Kepustakaan

Hastanto, Sri. "Wayang Dalam Bayang-Bayang Budaya". Makalah seminar. 1993.

Kresna, Ardian. *Cupu Manik Astagina*. Yogyakarta: Diva Press, 2012.

Sindhunata. *Anak Bajang Menggiring Angin*. Jakarta: Gramedia, 2010.

Sunardi. *Konsep Daras Estetika Pertunjukan Wayang*. Surakarta: ISI Press Surakarta, 2013.

Suyanto. *Bahan Ajar Mata Kuliah Teori Pedalangan IV*. Surakarta: ISI Press, 2010.

Yuwonono, Mangun. "Karmapala," Karya Tugas Akhir STSI Surakarta. 2004.

### B. Diskografi

Enthus Susmono. 2005. "Cupu Manik Astagina", VCD festival wayang Indonesia di Taman Budaya Jawa Tengah, Surakarta, koleksi pribadi.



Manteb Sudarsono. tt “Cupu Manik Asthagina”, rekaman stasiun televisi  
TPI, Jakarta, koleksi pribadi

### C. Narasumber

Pahang Sunarno (57 Tahun) Seniman Dalang. Makamhaji Kartasura.  
Kabupaten Sukoharjo

Prasetya Bayu Aji (31 Tahun) Seniman Dalang. Timasan, Makamhaji,  
Kartasura, Kabupaten Sukoharjo

Suratno (65 Tahun) Dosen ISI Surakarta Jurusan Pedalangan dan Seniman  
Dalang. Rt 04, Rw 02, Kartasura, Kabupaten Sukoharjo.

## GLOSARIUM

- Ada-ada* : Salah satu jenis *suluk* yang memberikan suasana greget, marah, berani, atau semangat.
- Bedhol kayon* : Proses pencabutan wayang Kayon sebagai tanda dimulainya pagelaran wayang kulit.
- Gendhing* : Salah satu komposisi musikal dalam Karawitan Jawa dengan ciri-ciri tertentu.
- Karawitan* : Musik Jawa yang dimainkan dengan gamelan ber *laras slendro* dan *pelog*.
- Kayon* : Wayang yang merupakan bentuk stilisasi dari pohon, hewan, api, dan air.
- Pathetan* : Vokal dalang yang diiringi oleh Rebab, Gender, Gambang, dan Suling.
- Sendhon* : Suluk dalang yang diiringi dengan Gender, gambang, dan Suling.
- Pocapan* : Narasi dalang yang tidak diiringi *gendhing* atau diiringi *gendhing sirep*.
- Sanggit* : yang berhubungan dengan kreativitas dalang.
- Slendro* : Sistem tangga nada pentatonis yang memiliki jarak sama.

*Sulukan* : Vokal dalang yang digunakan membentuk suasana adegan.

*Janturan* : Narasi dalang dan diiringi *gendhing sirep*.



1. Adegan Surya + Windradi  
Macapat- Ktw. Kinanthiwicaksana .3.6 .3.6 .5.3 .2.①
- Winiletlungitingkidung .3.5 .3.2 .3.1 .2.⑥
- Kadlarungkadungingbrangti 2. Sampak
- Haniti woting asmara [:6666 iiii 555⑤ 6666 222②:]
- Mratani ring sanubari
- Rinasa sayakarasa 3. Ldr. Sobrang
- Rarasingdasihandonsih ⑥
- Buka gender cengkok puthut gelut:* 1653 2356 1653 2356
- ...② 1653 2356 22.. 232①
- Umpak 2: ..12 3565 i656 5312
123. 5321 .3.2 .i.⑥ 161. 1312 5321 653⑤
- Ngelik: ..56 1232 .216 5612
- ii.. 66i2̂6321 321⑥ .216 .656 ii6i 56i⑥
- ii.. 66i2̂ 6321 353②
- 6i3̂2̂ 6321̂ .3.2 .1.⑥ ..6. 6656 ii6i 6523
- LancaranKinanthi .356 i653 2165 121⑥
- .3.6 .1.2 .3.2 .1.⑥ 4. Gotamatampil-Ayak-ayakAnjang  
mas
- .5.6 .1.2 .3.2 .1.⑥ .2.3 .5.⑥

.5.6 .5.6 .2.1 .3.2 .6.5

3235 2356 1656 3532

||.66.6535<sup>x</sup> .22.6535<sup>x</sup>

.22.6535 .35.2126

.2.1 .6.5 || 2x

.33.1126<sup>x</sup> 2653<sup>x</sup> 6532

.32.2356<sup>x</sup> .365<sup>x</sup> .3.2<sup>x</sup>

.32.2356<sup>x</sup> .365<sup>x</sup> .3.2<sup>x</sup>

.6.6 .2.1 .3.2 .1.6<sup>x</sup>

.3.3 .5.6 .3.5 .3.2

5353 2126<sup>x</sup> .3.5 .3.2<sup>x</sup>

5353 2126<sup>x</sup> .3.5 .3.2<sup>x</sup>

.5.6 .5.3 .2.1 .6.5

.65.5612 .621 6535

.65.5612 .621 6535

## 5. Ilustrasi Surya

6

[1361 361316 1361

361312

5625 625652 5625

635236:]

*Kenongkempul*

3311 3366 3311 3322

6655 6622 6655

3366 swk

## 6. Srepegnem

5

6565 2353

5353 5235 1653 6532

3232 3565

## 7. Ayak-ayaknem

.2.3 .5.6

.5.6 .5.6 .2.1 .3.2 .6.5

[:3235 2356 i656 353(2) ..35 356i 6i63 .1.(2)  
 5653 5653 2126 212(3) ..32 1612 ..32 1612  
 5653 2132 653(5) .6.1 2333 ...2 132(1)  
 32353235 2353 523(5):] .... 6123 .33. 6123  
 ...2 1321 .3... .3.(6):]

8. SrepegSurya  
BukaBalungan:

666 35(2)  
 .... 2 352523(5)6  
 ....3 .263.265 .3i..  
 ..i1563 52.i1563 52.  
 .53 253 .1.6 131(2)

[:1316 131(2):]

9. Ayukuning

...2 6321 .3.2 .1.(6)

*Andhegan*

...6 .6...6i53 5i56

*Gantungan(sirep)*

[:..i65356..i65356

10. Ada2--Srepegcupu

(3)

[: 5353 632(1)

2132635(6) 3653 653(2)

3212 612(3) :]

11. Sampaknem

(5):5555 333(3)

3333 5555 222(2) 6666 555(5):]

12. Sampak

13. Perang

*Srepegnem-palaran*

...2(6)

*Sampak*

(2)

## 17. Ayak – ayak

[:222(6) 6665 5553 666(2):]

.5.3 .2.(1)

## 14. Sampak

.2.1 .2.1 .3.2 .6.(5)

(5)

1656 5356 5356 356(5)

5553 5653(2)

3235 3235 1656 532(1)

[:222(6) 6665 5553 5653(2):]

## 18. Srepegsanga

## 15. Sampakanjani

6565 232(1) 2121 3232 561(6)

(5)[:5555 333(3) 6666 222(2):]

1616 2121 356(5) 6565 321(2)

3232 356(5)

## 19. Sampaksanga

## PathetSanga

(5)

## 16. Ktw. Sri Utama

5555 111(1) 1111 2222

(5)

666(6)

22.. 2235 2356 532(1)

6666 1111 555(5) 5555

66.. 2165 2356 531(2)

222(2)

11.. 3532 5321 .6.(5)

2222 555(5)

- 5151 556i 5i53 261(2)
20. Ada-adatlutur, srepeglutur,  
sirep, Udar....
- 2222[:iiii5 6i5.(5)2
- (5) [:6565 6656 532(3)
- ...23 5235256 ...2(3)
- 2121 3565 232(1)
- 56...63 ...3i
- 3565 3212 5316 216(5):]
- .3.i6 5i6.(6)
21. Sampaksangaahir
- 6666:] *suwuk*
- (1) [:1111 2222 666(6)
- 6666 1111 555(5)
- 5555 222(2)
26. Ktw. kamuksan
- 6.2. 2232 .2i6 56i(2)
- 5555 111(1):]
- .6.5 3235 .653 223(2)
- 22. ADA-ADA MANYURA**
- .562 .165 2216353(2)
23. SampakManyura
27. Sampaktancepkayon
24. Ada2 panah-sampakGalongSala
- [:6666 5555 3333 222(2):]
- (2)
25. Windradikepanah
- 2222 3333 111(1)
- Sampakluturrinengga
- 1111 2222 666(6)
- (2)
- 3333 222(2)
262. 232. 356(1)
- 6666 6666 6666 6653(2)



LAMPIRAN II  
NOTASI VOKAL

1. KinanthiBuminatan-- KetawangKinthiWicaksana

*Swarawati:*

3̇	3̇	3̇	3̇	2̇	2̇	<u>3̇2̇</u>	<u>1̇6̇</u>
Wi	ni	let	lu	ngit	ke	ki	dung
1̇	1̇	<u>2̇1̇6̇</u>	3	5	6	<u>532</u>	<u>16</u>
Ka	dla	rung	ka	dung	ing	brang	ti
3	6	1̇	1̇	1̇	2̇	3̇	3̇
Ha	ni	ti	wot	ing	as	ma	ra
2̇	2̇	<u>1̇6̇</u>	3	2	3	<u>12</u>	2
Mra	ta	ni	ring	sa	nu	ba	ri
6̇	1	3	3	3	3	<u>32</u>	1
Ri	na	sa	sa	ya	ka	ra	sa
3	3	2	2	1	1	<u>21</u>	6̇
Ra	ras	ing	da	sih	an	don	sih

*Wiraswara:*

. . . . i i 1̇2 i . 6 6 6 .1̇ i  
62 2̇

Yam yam ti lam dhuh mas ing sun

. i 2̇16 3 . 3 52 1 . . 35 2 .3 12

1 6̇

Je ji ma ting ti lam sa ri

. . . . i i 1̇2 i . 6 6 6 .1̇ i

62 2̇

Ku ma la ning jro pa pre man

. i 2̇16 3 . 3 52 1 . . 3 5 .6 35

3 2

Ma nis ma nis ing ji nem mrik

. . . . 6 6 .1̇ 2̇ . 3̇ 1̇26 3 . 3

532 1

Me ma lat nga nyut war da ya

. . . . 3 3 35 2 . . 35 3 . 12

1 6̇

Ing ndri ya lu men tar ken tir

(R.L.Martopangrawit154-

## 2. Surya (Koor pa)

6 6 5 5 3 6 35 5

Gi ri go dha gung ngre ri dhu

2 2 2, 5 53 56 23.2 1.6

Ta pa ne ja gad pra me yan

## - Dialog wayang

3 5 6 6, 5 56 35 5

Te pa te pa pa nam pa ne

## 3. PlencungJogja (swarawati)

3 3 3 3 , 2.121

l rim l rim, 0

6 6 i 2 6 6 56 5.3

Kem bang bo pong te ra te bang

3 5 6 6 6 6 565 35

Re ra yung an lung ma leng kung

6 i 2.16 , 3 3 3 35 3.232

Tu me lung ru mam bat ing lyan

1 1 1 1 2 3 12 1.216

Weh se mu kang ma wur ra ras

(Drs.R.M. Mudjanattistomo  
102-1977)

#### 4. Ayukuning

. . 6 i 23 3 .5 2 . 3 126 3 .5 32  
532 1  
 ma ya A yu ku ning ben trok ma ya  
 . . . . 3 3 35 2 . . 35 3 . 12  
1 6

ggg

#### 5. Perang- PalaranDurma

3 3 3 3 , 3 3 3 35 2 2 32 1.6

Sang pra wi ra, saksa na krodha sa ro sa

3 3 3 32 123 216 3.2

A nge bar ja ya sek ti

ḥ ḥ̄ 6 6 ḥ̄6 5.3

Ngru rah a mra wa sa

ḥ ḥ̄ ḥ̄ 6 6 ḥ̄6 5.3

A nge tog a ji ja ya

ḥ ḥ̄ ḥ̄ ḥ̄5, ḥ̄ ḥ̄ ḥ̄2 1.6

Si lih ung kih gen ti klin dhih

2 3 56 232 1.6

Su ra dig da ya

..

ḥ ḥ̄ ḥ̄ ḥ̄1 ḥ̄23, ḥ̄16 3532

Dhe nga le na nge ma si

(Setyaji: 2014)

|| . . . . || 2 2 .2 5 || 6 i2 23 i || .26i 6  
5 ||

E nget ma lih mring pi tu duh

|| . . . . || 2 2 2i 6 || . i 5 3 || .5 23 2 1 ||

Tum rap la ku ning a u rip

|| . . . . || 6 6 .6 i || . 2 23 i || .26i 6  
5 ||

Ka ya kang ti nu tur ngar sa

|| . . . . || 2 2 2i 6 || . i 5 3 || .2 5  
63 2 ||

Keh wer na ne pus ta ka di

|| . 1 . . || 1 1 .1 2 || . 3 5 5 || 6i 5  
653 2 ||

Sang king sab da pa ra na ta

|| . . 5 3 || .5 23 2 1 || . . 6i 2 || . 6i 6 5 ||  
Wi ku pu jang ga li nu wih

## 7. Ada-ada Gandhewa

6 6 6 6 6 i 2 3

Sak sa na mus thi gan dhe wa

2̇ 3̇ 5̇ 2̇ ∅ 6̇ 3̇1̇3̇ 2̇

Si nan dha ngan sa ra di bya

1̇ 2̇ 3̇ 1̇ ∅ 6̇ 6̇ 6̇

Mu rub mub yar be be dhor e

5 3 5 61̇ 51̇ 6, 6 6 6 6 6 6 1̇ 2̇ 2̇

Mus thi ka ning bra ja Kar ya ge ter ing ba wa na

SampakGalong (*not pelog*)

. . . . 1̇ 2̇ 3̇ 6̇5̇ 4̇ . . 3̇ 2̇ 1̇ 6̇ 5̇

Sa ra na Sih sang hyangkang A sih

1̇ . . 1̇ 6̇ 5̇ 6̇5̇ 4̇ . . . 5̇ . . . 6̇1̇

Da sih kas wa sih a sih

8. Sampaktlutturinengga

. . . . . 7 . 4 . 7 . 4 . 7

Nges thi Gus ti

Has

i 2 4 3 2 5 6 i

tung ka ra ma ngas tu ti

**putra:**

. . . . . i . 6 . 5 . . . 2

Ha

. 1 . 6 . . 2 . 1 . 6 . . . 3

Ha

Ha

2 3 8 3 . . . .

9. Ktw. Kamuksan

**(notasi pelog, 2=2)**





## 10. Penutup

. . . . . 3 6 i i  
 Mus thi ka ning  
 ž 6 i . . 6 īž īž 6 . žī 6  
 Wa no dya pi that a ning ning wani ta  
 . īž 6ž 3 3 2ž 3 2  
 Su ci ing kangka es thi  
 . . 2 56 6 6 ž 6 .  
 6 ž 6 . . 6 īž sang de wi Win dra di w

LAMPIRAN III  
DAFTAR PENGRAWIT

1. Rebab : Panjang
2. Kendhang : Sigit Hadi Prayitno
3. Gender : Faisol
4. Demung I : Dwi Adi Nugroho
5. Demung II : Aan Bagus Saputro
6. Slenthem : Ajimas Bayu Pamungkas
7. Saron I : Prasetyo
8. Saron II : Tikna
9. Saron Penerus : Brian
10. Kenong : Gurit Jamaludin
11. Gong : Yoga
12. Kethuk : Grendi Damara zulfarsyah S.Sn
13. Bonang Barung : Gunawan Wibisana
14. Bonang penerus : Rudi
15. Gambang : Ragil
16. Siter : Anggun
17. Suling : Heri
18. Sinden I : Diyajeng
19. Sinden II : Riski
20. Vokal I : Imam
21. Vokal II : Ciko
22. Vokal III : Rinta Kharisma

## BIODATA

Nama lengkap : Dwi Antoro

Tempat tanggal lahir : Raman Aji, Raman Utara, Lampung Timur. 23 Desember 1996.

Alamat : RT 01 RW 01 Raman Aji, Raman Utara, Lampung Timur.

Riwayat Pendidikan : 1. SD Negeri 01 Raman Aji (lulus tahun 2008)  
2. SMP Negeri 1 Raman Utara (lulus tahun 2011)  
3. SMA Negeri 1 Raman Utara (lulus tahun 2014)

